

**URGENSI PENERAPAN TEORI INDUKTIVIS DALAM MEMAHAMI AL QUR'AN  
(STUDI AYAT-AYAT BERMAKNA MENEPATI JANJI)**

Faiz Wildan Mustofa  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[faizwildan20@gmail.com](mailto:faizwildan20@gmail.com)

**Abstract**

*Nowadays, philosophical sciences have been widely applied to religious sciences. One of them is the research that will be carried out, which tries to understand the verses of the Qur'an using inductivist theory. The method used is descriptive-analytical, by presenting data taken directly from the Qur'an and interpretations adapted to the Indonesian context, in this case the Tafsir Al Azhar and Tafsir Al Mishbah. Then, from the presentation of the verse, a common thread will be drawn that connects one verse to another. The result obtained is that the promise is divided into two, a promise to God and a promise to others. This promise is a form of reflection of a person's faith. Because by making a promise to humans in the name of Allah, he has actually made a promise to Allah. If he denies it, then he is denying Allah. This denial is greatly hated by Allah. All forms of promises will be accountable in the afterlife and whoever breaks them will face the wrath of Allah.*

**Keywords:** Inductivist, Al Qur'an, Promise

**Abstrak**

*Ilmu-ilmu filsafat dewasa ini telah banyak diaplikasikan terhadap keilmuan agama. Salah satunya adalah penelitian yang akan dilakukan ini, yang mencoba memahami ayat-ayat al Qur'an dengan menggunakan teori induktivis. Metode yang dipakai adalah deskriptif-analitis, dengan memaparkan data-data yang diambil langsung dari al Qur'an dan tafsir-tafsir yang disesuaikan dengan konteks Indonesia, dalam hal ini adalah Tafsir Al Azhar, dan Tafsir Al Mishbah. Kemudian akan dari pemaparan ayat itu akan diambil benang merah yang menghubungkan antar satu ayat dengan lainnya. Hasil yang diperoleh adalah bahwa janji itu dibagi menjadi dua, janji kepada Allah dan janji kepada sesama. Janji ini menjadi salah satu bentuk cerminan keimanan seseorang. Karena dengan ia berjanji dengan manusia atas nama Allah, maka ia sejatinya telah berjanji dengan Allah. Jika ia mengingkarinya, maka ia berarti mengingkari Allah. Pengingkaran ini sangat dibenci oleh Allah. Segala bentuk janji akan mendapat pertanggungjawaban nanti di akhirat dan siapa yang ingkar akan mendapat murka dari Allah.*

**Kata Kunci:** Induktivis, Al Qur'an, Janji

## PENDAHULUAN

Teori induktivis, dalam konteks penelitian dan ilmu pengetahuan, adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai kesimpulan umum berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang spesifik. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa kita dapat menggeneralisasi dari kasus-kasus khusus yang diamati dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Dalam teori induktivis, data dan pengamatan menjadi titik awal untuk membangun konsep dan generalisasi yang lebih umum. Prosesnya dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan dan kemudian menganalisis data tersebut untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul. Dari hasil analisis ini, kesimpulan umum atau hukum umum ditarik. Secara umum, kaum induktivis memandang ilmu adalah pengetahuan yang dibuktikan kebenarannya secara obyektif sehingga dapat dipercaya.<sup>1</sup>

Sejauh ini beberapa literatur yang penulis temukan dalam proses penelitian kali ini belum ada yang secara spesifik menggunakan teori induktifisme sebagai alat untuk memahami ayat-ayat Al Qur'an. Akan tetapi diskusi tentang penerapan teori ini dalam kajian Islam sedikit banyak telah muncul. Misal jurnal yang ditulis oleh Masdar Hilmy, berjudul "Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Islam", yang mengutarakan bahwa umat Islam telah salah memahami teori ini sebagai teori milik Barat yang harus dihindari. Akibatnya, kajian ke-Islam-an tidak dapat berkembang secara cepat dan dinamis. Akhirnya, penting untuk dapat memahami secara komprehensif teori induktivisme agar dapat diterapkan dalam kajian Islam.<sup>2</sup>

Sebenarnya teori-teori filsafat juga telah diterapkan dalam konteks Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari proses transmisi yang terjadi di Indonesia. Bahwa pola penyusunan dan pengembangan ilmu bercirikan induktivis, sedangkan pengajarannya menggunakan pola falsifikanionistik.<sup>3</sup> Dalam konteks kajian keagamaan Islam, teori induktivis atau nalar induktif juga dapat dilihat kemiripannya dengan penyusunan kaidah-kaidah hukum dalam *fiqh*, atau juga dilihat dalam kajian living Qur'an serta living hadis. Hal ini menunjukkan paling tidak nalar induktif dapat dijalankan lebih lanjut dalam kajian Islam.<sup>4</sup>

Beberapa literatur di atas telah menunjukkan paling tidak perkembangan kajian tentang induktivis sebagai alat atau metode, baik dipahami sebagai ilmu pengetahuan, atau digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan telah semakin maju. Artinya teori ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kajian yang bersifat *up to date* untuk zaman sekarang. Kajian-kajian ke-Islam-an juga termasuk dalam ranah perkembangan ini. Seperti

---

<sup>1</sup> A.F. Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?* (Jakarta: Hasta Mitra, 1982).

<sup>2</sup> Masdar Hilmy, "Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 97–126, <https://doi.org/10.20414/uji.v17i1.173>.

<sup>3</sup> Sokhi Huda, "Gerak Ilmu Dalam Perspektif Induktivisme Dan Falsifikasionisme: Tinjauan Atas Ilmu-Sosial Dan Keislaman," *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2010): 92–106.

<sup>4</sup> Yeni Setianingsih, "Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon Dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019): 157–78, <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.4930>.

yang telah disebutkan di atas, bahwa nalar induktif atau teori induktivis dapat terlihat kemiripannya dengan penyusunan kaidah-kaidah *fiqh* dan kajian living Qur'an maupun living hadis. Menurut penulis, selain dapat diterapkan dalam ilmu-ilmu tersebut, teori induktivis juga dapat diaplikasikan sebagai alat untuk memahami Al Qur'an.

Nalar induktif sebagai alat penelitian tidak ada salahnya untuk dipakai dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an. Oleh karena itu, objek material dari penelitian kali ini adalah ayat-ayat yang mengandung atau berhubungan dengan konsep "menepati janji". Sejauh ini, kajian mengenai penafsiran al Qur'an yang bertema "menepati janji" telah cukup banyak. Beberapa diantaranya adalah sebuah skripsi yang ditulis Hafid Muhyiddin. Ia dalam melihat ayat-ayat tentang janji menggunakan metode tematik. Namun ia secara spesifik hanya membahas tentang janji antara manusia di dalam Al Qur'an. Hafid menemukan bahwa janji antar manusia bermacam-macam. Namun ada sedikit celah dalam kacamata penulis yang terdapat dalam penelitian Hafid. Bahwa tidak ada alasan khusus mengenai pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut.<sup>5</sup>

Selain itu, penelitian tentang ayat bertema "menepati janji" atau "janji" juga dalam bentuk skripsi oleh Alma'arif. Alat yang kali ini digunakan adalah semantik, sebagai alat untuk memahami kata *al wa'd*, *al 'ahd*, dan *al misaq* dalam Al Qur'an. Hal ini tentunya membuahkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena menggunakan pendekatan semantik, hasil yang dituju adalah makna asli kosakata yang dipilih di atas.<sup>6</sup>

Menurut hemat penulis, sangat penting untuk mengetahui penerapan teori induktivisme yang lebih jauh dalam kajian Islam, terlebih dalam kajian Al Qur'an. Hal ini adalah sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam rangka perluasan bidang kajian Al Qur'an. Nalar induktif dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat bagaimana konsep "menepati janji" dalam Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dan merupakan jenis penelitian *library research*. Hal ini dinilai cocok dan sesuai dengan penerapan teori induktivisme sebagai alat penelitian. Tulisan ini dalam rangka mengetahui 1) Bagaimana teori induktivisme? 2) Bagaimana konsep "menepati janji" dalam Al Qur'an dengan kacamata induktivisme?

Hasil yang dituju di atas akan diperoleh dengan beberapa langkah atau metode yang berdasar dari nalar induktivis, yakni: 1) pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan, atau mengandung makna "menepati janji"; 2) analisis ayat-ayat tersebut dengan memerhatikan konteks dan kata kunci; 3) identifikasi garis besar dari sekian ayat yang mengarah kepada pola dan tema besar. Hal ini merupakan kerja dari nalar induktivis.

---

<sup>5</sup> Hafid Muhyiddin Baehaqi, "Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (diploma, IAIN Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10351/>.

<sup>6</sup> ALMA'ARIF, ANJI DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Atas Kata al-Wa'd, al-'Ahd Dan al-Misaq)" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2013), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7652/>.

## TEORI INDUKTIVIS

Pembahasan yang paling mudah untuk mengawali diskusi tentang teori induktivis adalah dengan memahami pengertian dari pengetahuan ilmiah (kebenaran mutlak) versi induktivis. Pengetahuan ilmiah menurut induktivis adalah pengetahuan yang telah dibuktikan kebenarannya yang berasal dari pengalaman yang diperoleh dari observasi-observasi.<sup>7</sup> Menurut kaum induktivis, hal ini adalah langkah yang tepat untuk mencapai kebenaran yang mutlak. Ilmu adalah sesuatu yang dibangun atas fakta-fakta. Artinya, suatu pengetahuan ilmiah dianggap benar, jika dan hanya jika ia telah teruji dari berbagai eksperimen dan observasi yang mendalam. Hal ini menurut kaum induktivis dapat mengantarkan kepada kebenaran yang mutlak dan objektif. Maka dari itu, pendapat seseorang tidak dapat digunakan sebagai dasar, karena tidak mencerminkan ke-objektif-an.

Menurut teori induktivis, semakin banyak data yang dikumpulkan, maka hasil yang diperoleh akan semakin tinggi nilai keabsahannya. Oleh karena itu, suatu pengetahuan ilmiah harus diuji dengan eksperimen-eksperimen yang beragam untuk semakin mempertebal nilai keabsahannya. Misal ada pernyataan sebagai berikut, matahari terbit dari timur. Pernyataan ini merupakan pernyataan tunggal (khusus) yang belum teruji keabsahannya, sehingga belum bisa disebut sebagai pengetahuan ilmiah. Karena pernyataan tersebut baru diambil setelah seseorang melihat matahari terbit dari arah timur di satu hari saja. Untuk menuju kepada keabsahan, maka dibutuhkan observasi atau pengamatan yang mendalam dan luas. Jika setelah melewati berbagai observasi, dan ditemukan ternyata memang matahari selalu terbit dari timur, maka pernyataan tadi dapat disebut sebagai pernyataan universal. Kesimpulan ini dapat diterima menjadi suatu pengetahuan ilmiah karena juga telah melewati syarat ketiga, yakni antara keterangan-observasi tidak bertentangan dengan kesimpulan yang di dapat.<sup>8</sup> Alur di atas merupakan kondisi atau syarat yang harus dipenuhi agar suatu keterangan yang tunggal tadi dapat dianggap sah oleh induktivis. Adapun beberapa syarat lainnya adalah sebagai berikut:

1. Jumlah keterangan-observasi yang membentuk dasar suatu generalisasi harus besar
2. Observasi harus diulang-ulang pada variasi kondisi yang luas
3. Keterangan-observasi yang sudah dapat diterima, tidak boleh bertentangan dengan hukum universal yang menjadi kesimpulannya.<sup>9</sup>

Nalar induktif dapat dikatakan sebagai perjalanan dari khusus ke umum, yakni suatu pernyataan tunggal (umum) harus terus dibuktikan dengan pengamatan-pengamatan yang mendalam. Pengamatan ini melibatkan banyak variable dan kondisi. Kemudian setelah menghasilkan pernyataan yang tidak bertentangan dengan satu pun pengamatan sebelumnya, maka kita telah mendapatkan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang disebut sebagai

---

<sup>7</sup> A.F. Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?*

<sup>8</sup> A.F. Chalmers. Hal 2-3

<sup>9</sup> A.F. Chalmers. Hal 4

keterangan universal. Oleh karena itu, batang tubuh pengetahuan menurut kaum induktivis itu dibangun atas dasar observasi. Ketika jumlah fakta yang diperoleh lewat observasi dan eksperimen semakin meningkat, dan ketika fakta-fakta itu makin lengkap dan mendalam, maka makin banyak hukum teori yang makin luas keumumannya dan ruang lingkungannya. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus, inilah yang disebut pertumbuhan ilmu yang terus melaju cepat.

Jika melihat pengertian dari nalar induktif di atas, maka terdapat banyak kemiripan dengan kajian Islam, misal dengan *istiqra'*. Metode ini adalah proses penetapan dalam hukum Islam dengan cara mengidektifikasi hal-hal yang *juz'iyat* (khusus) ke dalam *kulliyat* (umum).<sup>10</sup> Lantaran metode ini, telah banyak menghasilkan kaidah-kaidah dalam *ushul fiqh*.<sup>11</sup> Sebagai salah satu contoh adalah dalam kasus penetapan pentingnya niat dalam setiap perbuatan, para ahli *fiqh* kemudian mengumpulkan dalil-dalil dari berbagai macam sumber, kemudian mengidentifikasi dalil-dalil tersebut sebelum mendapatkan suatu hukum universal. Artinya apa yang mereka kerjakan itu berangkat dari keadaan khusus yang disimpulkan sebagai sesuatu yang umum.<sup>12</sup> Tujuan dari penyampaian di atas adalah penulis ingin meunjukkan bahwa nalar atau teor induktif ini telah ada dalam kajian Islam dalam hal penerapannya, dengan istilah yang berbeda. Maka dari itu, penerapan teori induktivis dalam kajian Islam atau dalam Al Qur'an secara ekplisit dirasa tidak ada salahnya.

Teori ini jika diaplikasikan sebagai alat memahami atau menafsirkan Al-Qur'an, maka teori induktivis dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tertentu. Dari data tersebut, pola dan tema yang muncul dapat diidentifikasi, dan kesimpulan umum tentang makna atau hukum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat ditarik. Dalam hal ini, teori induktivis memberikan pendekatan sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan Al-Qur'an.

Namun, perlu diketahui juga bahwa terlepas dari berbagai fitur yang terdapat dalam teori induktivis, terdapat kelemahan-kelemahan yang timbul. Hal ini bermula dari prinsip induktivis bahwa produksi pengetahuan berdasar atas obeservasi. Dari sini, kritik atas teori induktivis muncul, yakni bagaimana prinsip induksi itu bisa mendapatkan justifikasi? Sedangkan tidak ada jaminan yang benar-benar pasti bahwa kesimpulan tersebut benar-benar terus valid. Mari melihat kembali nalar berpikir induktif, bahwa jika premis yang diajukan itu benar, maka kesimpulan yang didapat otomatis juga benar. Akan tetapi nalar semacam ini menimbulkan problem jika premis yang diajukan itu keluar dari koridor, sehingga menyalahi dengan kesimpulan yang diambil.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Mashudi Mashudi, "METODE ISTIQRA' DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM," *Isti`dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 1, no. 1 (1 Juni 2014), <https://doi.org/10.34001/istidal.v1i1.311>.

<sup>11</sup> Safriadi, "ISTIQRÂ' DAN PENERAPANNYA TERHADAP AL-QAWÂ'ID AL-FIQHIYYAH," *MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* 5, no. 2 (2018).

<sup>12</sup> Setianingsih, "Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon Dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan."

<sup>13</sup> A.F. Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?* Hal 13

Analogi terkenal guna menjelaskan argument di atas adalah analogi tentang kalkun. Kalkun yang diberi makan jam 09.00 pagi, akan tetapi sebagai seorang induktivis naif, ia tidak akan mengambil kesimpulan sebelum melakukan pengamatan lebih jauh. Setelah melakukan penelitian yang melibatkan beragam variable, beragam kondisi, maka ia telah yakin untuk mengambil kesimpulan, bahwa ia diberi makan selalu jam 09.00 tepat. Akan tetapi kesimpulan ini langsung terbantahkan keesokan harinya. Alih-alih diberi makan, si kalkun malah dipotong lehernya. Analogi semacam ini tidak dapat dijawab oleh kaum induktivis naif. Meskipun dalam proses penelitiannya telah melakukan nalar induktif yang sebenarnya sudah tepat.<sup>14</sup>

Demi menjawab problem di atas, maka ke-valid-an pernyataan induktivis mundur menjadi tingkat *probably* (boleh jadi). Pengetahuan ilmiah bukanlah pengetahuan yang telah dibuktikan, melainkan pengetahuan yang probable benar (boleh jadi benar). Pembeneran dari kaum induktivis adalah bahwa walaupun kesimpulan dari nalar induktif itu tidak ada jaminan bahwa ia benar-benar valid, akan tetapi ia boleh jadi benar. Artinya, suatu keterangan universal yang di dapat dari nalar induktif, bukan menjadi keterangan yang tahan kritik. Akan tetapi ia boleh jadi benar. Sebenarnya hal ini mendorong untuk perkembangan pengetahuan yang selalu dinamis. Karena suatu kesimpulan yang di dapat dengan nalar induktif, ia lama kelamaan akan terbantah dengan premis lain yang bertentangan dengan kesimpulan.<sup>15</sup>

## Ayat-ayat yang mengandung makna menepati janji

### 1. QS. Al Isra: 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ  
كَانَ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.*

### Tafsir al Azhar

Sebagai seorang manusia, Allah sudah mengingatkan untuk selalu memenuhi janji-jani. Jangan mudah membuat janji kalau itu tidak terpenuhi, karena di dalam janji itu terkandung amanat. Allah juga memberikan pendidikan janji melalui perintah Sholat. Jika setiap pagi kita dapat memenuhi perintah Allah untuk Sholat Subuh, maka kedepannya kita akan lebih disiplin dengan janji kepada sesama.<sup>16</sup>

### Tafsir al Misbah

---

<sup>14</sup> A.F. Chalmers. Hal 14

<sup>15</sup> A.F. Chalmers. Hal 17

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965). Hal. 4055

Seorang hamba diperintah untuk memenuhi setiap janji yang ia buat, baik kepada Allah, maupun kepada kandungan janji, baik tempat, waktu, dan substansi yang dijanjikan. Karena kelak di hari akhir nanti Allah akan meminta pertanggungjawaban atas janjinya itu.<sup>17</sup>

## 2. QS. Al Baqarah: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

## Tafsir Al Azhar

Janji itu terbagi menjadi dua, yakni janji kepada Allah dan janji kepada manusia. Seluruh kehidupan ini telah terikat dengan janji. Mengakui sebagai hamba Allah, artinya akan menepati janji dengan Allah. Kemudian juga mengakui bahwa Rasul merupakan utusan Allah, artinya akan menepati janji untuk mematuhi segala perintah dan larangan Rasul. Mengenai janji kepada manusia, bahwa seluruh kehidupan ini merupakan ikatan janji, seperti ikatan janji dalam negara, janji dalam nikah yang berupa akad nikah, dan janji-janji lain. Maka orang yang mengakui beriman, belumlah dia menjapai kebajika, meskipun ia telah sholat, dermawa, mengeluarkan zakat, namun ia tidak memegang teguh janji. Janji baik ke atas, maupun ke sesama harus seimbang, tidak boleh berat

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005). Hal. 461

salah satu. Karena mengingkari janji ke sesama, artinya juga mengingkari janji kepada Allah.<sup>18</sup>

## Tafsir Al Mishbah

Setelah dijelaskan di awalan ayat tentang sesuatu yang hakikatnya tidak nampak, maka akan dilanjutkan dengan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Salah satu bentuk kebajikan adalah orang yang terus menerus menepati janjinya apabila ia berjanji.<sup>19</sup>

### 3. QS. Al Ma'idah: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَرِيئَةٌ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُثَلَّى عَلَيْكُمْ ۖ غَيْرَ مُجَلَّى الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*

## Tafsir Al Azhar

Buya Hamka memberikan banyak pendapat dalam mengartikan kata 'uqud, karena dikawatirkan jika diartikan secara sederhana akan mempersempit makna yang dikandungnya. Kata 'uqud ini mengandung makna yang luas, dan bukan dipersempit maknanya hanya "janji", namun makna janji sudah termasuk di dalamnya. Janji disini ada yang mengatakan janji kepada Allah saja, namun juga ada yang mengatakan janji kepada manusia, bukan hanya yang muslim, namun juga melingkupi manusia non-muslim.<sup>20</sup>

### 4. QS. Al Ma'arij: 32

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*

---

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Hal 402-404

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Hal 391

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Hal 1591-1595

**Tafsir Al Mishbah**

Setelah ayat-ayat sebelumnya merupakan kecaman terhadap siapa yang melampaui batas, maka dilanjutkan dengan memuji orang-orang yang masih dalam batas. Salah satunya adalah terhadap orang-orang yang terhadap amanat-amanatnya, baik terhadap Allah dan manusia, mereka tunaikan dengan sebaik mungkin, tanpa mengurangi atau menyia-nyiaikan . Orang-orang ini termasuk mendapat pujian.<sup>21</sup>

**5. QS. As Saff: 2-3**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ( )  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ( )

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

**Tafsir Al Azhar**

Perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan sangatlah dibenci oleh Allah. Hal demikian tidak layak bagi seorang yang telah mengaku beriman. Ayat ini mengandung makna peringatan yang teramat sangat bagi orang yang mengaku beriman agar ia benar-benar bisa menjaga dirinya dari perbuatan bohong. Karena berbbohong mengantarkan kepada sikap ragu-ragu, dan sikap ini tidak mencerminkan hati seorang yang beriman. Kejujuran memupuk keimanan.<sup>22</sup>

**Tafsir Al Mishbah**

Ayat ini merupakan sindiran bagi orang yang mengaku beriman tetapi tidak menjalankan apa yang ia katakan. Quraish Shihab mengaitkannya dengan asbabun nuzul ayat ini, yakni menyindir orang yang berjanji untuk berjihad tetapi enggan untuk melakukannya. Di sini juga mengandung murka yang teramat sangat dari Allah. Kemurkaan ini sungguh besar, dan turun langsung dari Allah.<sup>23</sup>

**6. QS. An Nahl: 91**

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّمُ مَا تَفْعَلُونَ

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Hal 446

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Hal 7321-7322

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Hal 189-192

*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.*

## **Tafsir Al Azhar**

Jika seseorang telah bersumpah atas nama Allah, maka artinya ia telah berjanji dengan Allah sendiri. Maka hendaklah janji itu dipenuhi. Artinya juga tidak boleh melalakan sumpah yang telah diteguhkan dengan memakai nama Allah. Sumpah adalah termasuk taat dan kebajikan, juga takwa, maka seorang muslim tidak boleh memperlakukan janjinya. Jika ia melanggar sumpahnya, maka ia dikenakan kafarat yang telah ditentukan hukumnya.<sup>24</sup>

## **ANALISIS**

Setelah dipaparkan ayat-ayat yang mengandung makna janji beserta tafsirnya, berikutnya akan dilihat lagi ayat-ayat dan tafsirnya di atas menurut nalar induktif. Janji dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua, yakni janji kepada Allah, dan juga janji kepada manusia. Beberapa pendapat mengatakan janji kepada Allah dan Rasulnya, juga janji kepada manusia baik muslim maupun non-muslim. Bahwa dalam kehidupan ini, sampai ke kegiatan sehari-hari merupakan bentuk ikatan janji, seperti janji seorang hamba kepada Tuhannya untuk beribadah (iman kepada Allah), janji kepada Rasulnya untuk menaati perintah dan larangannya (iman kepada Rasul), janji seorang menantu kepada Bapak mertuanya dalam ikatan ijab qabul pernikahan, janji seorang pemimpin kepada rakyatnya dan lain sebagainya.

Pertintah untuk menepati janji merupakan bentuk memupuk keimanan. Karena tidak sampai derajat kebajikan seorang hamba jika ia diliputi oleh keragu-raguan, dan keragu-raguan ini disebabkan karena kebiasaan berbohong. Oleh karena itu, seorang muslim jika sudah mengatakan sesuatu untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, maka harus dipenuhi sebagaimana mestinya. Karena ini mencerminkan keimanan seseorang.

Ancaman bagi siapapun yang tidak memenuhi janjinya adalah murka yang teramat sangat dari Allah. Murka ini saking besarnya akan turun langsung dari Allah. Ingkar kepada sesama merupakan bentuk ingkar kepada Allah pula. Karena sejatinya jika seseorang bersumpah atas nama Allah, maka ia telah berjanji dengan Allah sendiri. Maka jika ia mengkhianatinya, berarti ia telah berkhianat kepada Allah, dan Allah sangat membenci perilaku semacam itu.

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Hal 3953-3954

	<b>Tafsir Al Azhar</b>	<b>Tafsir Al Mishbah</b>
<b>QS. Al Isra: 34</b>	Allah memperingatkan untuk selalu menepati janji, karena di dalam janji terkandung amanat. Seperti janji kepada Allah (iman) artinya kita berjanji untuk selalu menaati perintah-Nya	Seorang hamba harus menepati janji, termasuk di dalamnya waktu, tempat, substansi janji itu. Karena setiap janji akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.
<b>QS. Al Baqarah: 177</b>	Janji dibagi menjadi dua, yakni janji vertikal yakni kepada Allah, dan horizontal, yakni kepada sesama. Ingkar kepada sesama artinya ingkar kepada Allah.	Merupakan bentuk kebajikan yang nampak secara lahir, maka hendaklah untuk memenuhi setiap janji yang ia ucapkan.
<b>QS. Al Ma'idah: 1</b>	Janji termasuk dalam kandungan kata <i>'uqud</i> , namun dalam hal ini, kata <i>'uqud</i> tidak diartikan secara sederhana sebagai "janji". Karena kandungan maknanya yang luas.	
<b>QS. Al Ma'arij: 32</b>		Orang-orang yang masih dalam batas, dalam hal ini termasuk juga orang yang memenuhi janjinya merupakan orang-orang terpuji.
<b>QS. As Saff: 2-3</b>	Allah begitu murka kepada siapa yang tidak menjalankan apa yang telah ia janjikan. Bentuk menepati janji disini merupakan salah satu cerminan dari keimanan seseorang.	Merupakan bentuk sindiran bagi orang-orang yang telah berjanji tetapi tidak memenuhi janji yang ia ucapkan, dan akan mendapat murka langsung dari Allah.
<b>QS. An Nahl: 91</b>	Janji kepada sesama juga berarti janji kepada Allah. Jika seseorang ingkar terhadap janjinya ke manusia, artinya ia juga ingkar kepada Allah. Seseorang yang mengingkari janji dikenakan kafarat.	

## KESIMPULAN

Ayat-ayat yang mengandung makna menepati janji dalam al Qur'an sungguh sangat banyak, beberapa di antaranya telah disebutkan di atas. Dalam memahami ayat-ayat yang banyak itu, diperlukan semacam metode khusus agar semua makna dalam ayat dapat terakomodir dan akhirnya mendapatkan suatu konsep yang utuh. Penggunaan teori induktivis dalam memahami ayat-ayat yang mengandung makna menepati janji merupakan sebuah langkah yang tepat. Karena dengan nalar induktivis, makna ayat-ayat tersebut dapat diambil satu benang merah besar untuk kemudian disusun menjadi suatu konsep yang utuh tentang menepati janji.

Janji dalam hal ini dibagi menjadi dua, yakni janji kepada Allah dan RasulNya, dan janji kepada sesama manusia. Seorang hamba yang mengaku beriman tidak akan sempurna keimanannya jika ia ingkar janji. Karena menepati janji dapat memupuk keimanan seseorang. Maka seorang muslim tidak boleh melalaikan dan menyia-nyiakan janji yang telah ia ucapkan. Karena sejatinya jika ia berjanji atau bersumpah atas nama Allah, maka ia telah berjanji dengan Allah, dan jika ia mengingkarinya, berarti telah ingkar kepada Allah. Allah sangat benci perilaku semacam itu, dan akan menimpakan kemurkaannya kepada hamba-Nya yang ingkar janji.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.F. Chalmers. *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?* Jakarta: Hasta Mitra, 1982.
- ALMA'ARIF. "JANJI DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Atas Kata al-Wa'd, al-'Ahd Dan al-Misaq)." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7652/>.
- Baehaqi, Hafid Muhyiddin. "Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Diploma, IAIN Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10351/>.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965.
- Hilmy, Masdar. "Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Ulumuna* 17, no. 1 (2013): 97–126. <https://doi.org/10.20414/ujs.v17i1.173>.
- Huda, Sokhi. "Gerak Ilmu Dalam Perspektif Induktivisme Dan Falsifikasionisme: Tinjauan Atas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman." *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2010): 92–106.
- M. Quraish Shihab. *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Mashudi, Mashudi. "METODE ISTIQRA' DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM." *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 1, no. 1 (1 Juni 2014). <https://doi.org/10.34001/istidal.v1i1.311>.
- Safriadi. "ISTIQRÂ' DAN PENERAPANNYA TERHADAP AL-QAWÂ`ID AL-FIQHIYYAH." *MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* 5, no. 2 (2018).

Setianingsih, Yeni. “Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon Dan Relevansinya Bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019): 157–78. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.4930>.